



Implementasi Pembinaan Spiritualitas Dalam Upaya Menangkal Degradasi Moral Akibat Media Sosial Di SDS Tabhita

Ardianto Lahagu^{1*}, Kevin Yehuda Toesan², Glorya Evelyn Kaway³, Nisa Rastika⁴, Charles Simanjuntak⁵, Dolfia Elisabet Kase⁶, Srianti Hutabarat⁷, Tiara Elisabet Damanik⁸, Mesry Nirwati Nabuasa⁹, Ruth, Sonia Hutajulu¹⁰.

¹⁻¹⁰ Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Email koresponden: lahaguadi8855@gmail.com

Submit:

30-01-2026

Review:

11-03-2026

Revisi:

31-08-2026

Diterbitkan:

01-09-2026

Keywords:

spirituality; moral degradation; social media; character education; Christian education; digital behavior.

Kata Kunci:

spiritualitas, degradasi moral, media sosial, pendidikan karakter, perilaku digital.

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly influenced the behavior and moral formation of elementary school students. Social media, while offering opportunities for creativity and communication, also presents substantial risks when used without proper moral and spiritual guidance. This Community Service Program (PKM) aims to implement a spiritual formation model to address moral degradation among students at SDS Tabhita Batam caused by irresponsible use of social media. The program was designed using interactive lectures, group discussions, educational workshops, and evaluation through structured questionnaires. The results indicate a notable increase in students' awareness of the dangers of social media, their ability to discern appropriate online behavior, and their commitment to applying Christian values such as love, honesty, and self-control in daily life. Furthermore, most participants expressed enthusiasm and a desire to engage in similar activities in the future. Overall, the spiritual formation implemented in this PKM proved effective in strengthening students' moral consciousness and nurturing responsible digital behavior. This initiative demonstrates the importance of integrating spiritual education into school programs to build resilient character in the digital age.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberi dampak signifikan terhadap perilaku dan moralitas siswa sekolah dasar. Media sosial, meskipun memiliki nilai positif sebagai sarana kreativitas dan komunikasi, sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan pembinaan spiritual yang memadai. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembinaan spiritualitas bagi siswa SDS Tabhita Batam dalam rangka menangkal degradasi moral akibat penggunaan media sosial. Metode kegiatan meliputi ceramah, diskusi, workshop interaktif, dan evaluasi melalui kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap bahaya media sosial, perubahan sikap kearah penggunaan digital yang lebih bijak, serta penguatan nilai kasih, kejujuran, dan pengendalian diri. Program ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan akademik saja, tetapi juga membentuk Karakter yang kokoh sebagai dasar pertumbuhan mereka di masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, dan berintegritas sejak usia dini (Lickona, 2013). Pendidikan spiritual anak perlu dibangun sejak dini karena akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak di masa depan. Salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pendidikan spiritual (Telaumbanua, 2024). Pendidikan spiritual adalah Pendidikan yang berbasis keagamaan atau nilai-nilai rohani, yang menekankan kepada pembentukan karakter, sikap, dan moral siswa. Dalam konteks ini, Pendidikan spiritual merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak dalam menghadapi kehidupan (Lestariningsih, 2024), serta berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, berempati, dan mampu menghargai sesama. Nilai-nilai moral kekristenan merupakan inti dari pendidikan spiritual yang perlu ditanamkan sejak dini. Nilai kristiani merupakan nilai-nilai dasar yang sangat penting dalam membentuk moralitas dan karakter seseorang, sehingga nilai kristiani menjadi pilar utama pembentukan karakter, yang akan memengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pendidikan spiritual diakui sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Realitasnya masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mendapatkan pembinaan spiritual secara terarah dan konsisten. Nilai-nilai Kristiani sering kali belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam kegiatan belajar di sekolah-sekolah kristen. Kondisi ini membuat perkembangan karakter siswa menjadi tidak seimbang: mereka cerdas secara intelektual, namun belum matang secara spiritual dan moral. Oleh sebab itu, integrasi pendidikan karakter, literasi digital, dan spiritualitas menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pendidikan dasar (Kemdikbudristek, 2022).

Seperti ditegaskan oleh Triyani, Setiawan, dan Salsabela (2024), "Pendidikan agama Kristen memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan iman siswa. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi elemen penting yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum." Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan merupakan kebutuhan mendesak agar siswa dapat berkembang secara utuh, baik secara akademik maupun karakter.

Selain itu, perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi di era digital turut memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi regulasi emosi, konsentrasi, serta pembentukan nilai moral anak (Livingstone & Smith, 2014). Kemajuan teknologi ini

mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak, terlebih lagi terhadap siswa sekolah dasar yang sejatinya masih memerlukan bimbingan di lingkungan sekitarnya (Agnia et al., 2021). Sehingga siswa lebih mudah terpapar pada konten yang tidak sesuai nilai moral, sementara pembinaan spiritual yang mereka terima masih bersifat umum dan kurang kontekstual dengan kebutuhan zaman. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam pertumbuhan mereka di satu sisi mereka cerdas secara intelektual, tetapi di sisi lain masih lemah dalam pengendalian diri, empati, dan rasa peduli terhadap sesama. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang mendasar mengapa intervensi pendidikan karakter yang holistik dan berbasis nilai spiritual menjadi sangat urgent. Terdapat kesenjangan yang nyata antara pesatnya perkembangan teknologi dengan pembangunan karakter berbasis nilai yang seringkali tertinggal, dimana pendidikan formal konvensional belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan ini secara memadai. Fenomena penggunaan media sosial di era disrupsi menuntut perlunya pendidikan etika Kristiani yang mampu meningkatkan spiritualitas dan moral siswa agar mampu berperilaku sesuai nilai iman Kristen (Saingo, 2024).

Oleh karena itu, dirancanglah sebuah program pendidikan spiritual yang berporos pada nilai-nilai rohani sebagai fondasi integritas, sebagai benteng ketangguhan, dan sebagai jiwa dari seluruh interaksi sosial. Program ini bukan hanya menjadi sebuah tambahan kurikulum, melainkan upaya untuk membentuk karakter siswa SD secara menyeluruh, menyiapkan mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual sebuah kompetensi yang krusial untuk navigasi kehidupan di abad ke-21. Berdasarkan urgensi dan kesenjangan inilah, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Real Batam merasa terpanggil untuk mengambil peran aktif. Alasan dilaksanakannya PkM ini adalah untuk mentransformasikan ilmu dan nilai-nilai teologis yang dimiliki menjadi sebuah solusi nyata bagi masyarakat, sekaligus mewujudkan tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan ini secara khusus ditargetkan kepada siswa SDS Tabhita Batam dengan pertimbangan yang strategis.

Pemilihan SDS Tabhita bukanlah kebetulan, melainkan langkah awal untuk membangun jejaring kemitraan yang sinergis dan berkelanjutan antara STT Real Batam dengan institusi pendidikan di sekitarnya. Tujuan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan ini adalah menumbuhkan serta meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SDS Tabhita Batam agar mereka berkembang menjadi pribadi yang mampu dalam menghadapi setiap tantangan di era digital saat ini. Melalui pencapaian tujuan ini, diharapkan terbentuk sebuah model kemitraan yang efektif antara kampus dan sekolah, yang tidak hanya berhenti pada satu kegiatan saja, tetapi dapat menjadi cikal bakal untuk program-program kolaboratif lainnya di masa depan, sehingga dampaknya dapat berlipat ganda dan berkesinambungan bagi dunia pendidid



METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan materi pendidikan spritual kepada Siswa kelas 5 dan 6 SDS Tabhita batam. PkM dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, workshop, tanya jawab, dan evaluasi menggunakan kuesioner. Semua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan dan membentuk pengetahuan mengenai penggunaan media sosial dengan tanggung jawab, bahayanya media sosial apabila disalah gunakan, dampak ketergantungan terhadap media sosial dan bagaimana cara menanggulangi, mencegah, dan mencegah dampak media sosial dengan prinsip-prinsip spiritual / rohani. Penggunaan metode ceramah, diskusi, dan workshop dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesadaran peserta terhadap isu sosial dan moral (Susanto, 2020).

Secara lengkap, penggunaan metode dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No.	Pokok Materi	Capaian Pembelajaran	Pokok Bahasan Dan Rincian Materi	Waktu	Metode Belajar	Pemateri
1.	Pengertian Media sosial dan bahayanya media sosial	Siswa mampu memahami bahaya dari penyalahgunaan media sosial	- Pengertian Media sosial - Bahayanya media sosial bila di salahgunakan	Jum'at 24 Oktober 2025, Pkl. 8:30 - 09.30 WIB.	Ceramah Tanya jawab Ice breaking	Dr. Ardianto Lahagu, M.Pd
2.						

	Ketergantungan dan Dampak psikologis	Setiap siswa mengerti dan memahami Dampak dari ketergantungan terhadap media sosial	- Dampak terhadap kondisi mental dan psikologis akibat ketergantungan	.	Ceramah Tanya jawab	
3.	Pengertian dan Prinsip-prinsip spiritualitas	Siswa Mampu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen di tengah gelombang media sosial	- Prinsip Anak Tuhan di dunia maya - Tanggung jawab dalam menggunakan media		Ceramah Tanya jawab	
4.	Pengertian moral, contoh perilaku moral, factor penyebab degradasi moral, dampak, dan cara menjaga moralitas	Siswa mampu mengerti dan memahami perilaku apa saja yang menyimpang dan menghindari factor terjadinya, serta mampu menjaga moralitasnya dalam kehidupan, dunia nyata maupun dunia maya.	- Pengertian Moral - Factor terjadinya degradasi moral dan dampaknya - Contoh perilaku yang tidak pantas - bagaimana menjaga moralitas di kehidupan,		Ceramah Tanya jawab	



Gambar 2: Pemaparan Materi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Implementasi Pembinaan Spiritualitas dalam Upaya Menangkal Degradasi Moral Akibat Media Sosial di SDS Tabhita” secara garis besar mencakup beberapa komponen utama, yaitu ketercapaian target kegiatan yang telah direncanakan, ketercapaian materi pembinaan spiritual yang disampaikan, serta kemampuan peserta dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan selama kegiatan berlangsung. Peserta dalam kegiatan ini adalah para siswa SDS Tabhita yang berjumlah sekitar 35 orang. Dilihat dari keaktifan siswa selama kegiatan, baik dalam sesi diskusi, refleksi, maupun tanya jawab, tampak bahwa para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembinaan spiritual. Siswa terlihat menikmati kegiatan dan terlibat aktif dalam setiap bagian kegiatan, terutama ketika diajak berdiskusi mengenai cara menggunakan media sosial dengan bijak serta bagaimana meneladani nilai-nilai kasih, kejujuran, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh dari angket yang dibagikan melalui kertas kuesioner, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan kegiatan ini tergolong sangat baik. Dari hasil pengolahan data terhadap 20 responden, menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan PKM ini menyenangkan dan bermanfaat, sedangkan 30% peserta menyatakan setuju. Pada aspek pemahaman nilai moral dan karakter, sekitar 40% peserta menyatakan sangat setuju dan 60% setuju, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu memahami pesan moral yang disampaikan. Sementara itu, pada aspek kesadaran penggunaan media sosial, 60% peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih

bijak dalam menggunakan media sosial, dan 40% setuju dengan pernyataan tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi positif di kalangan siswa. Sekitar 80% peserta merasa termotivasi untuk menggunakan media sosial dengan lebih bertanggung jawab, dan 90% peserta mengaku ingin mengikuti kegiatan seperti ini lagi di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM memiliki dampak positif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral di kalangan siswa. Hanya sebagian kecil, sekitar 10% peserta, yang menyatakan bahwa penyampaian materi masih perlu diperjelas, sehingga menjadi catatan bagi tim pelaksana untuk melakukan peningkatan metode penyampaian pada kegiatan berikutnya.

Dari keseluruhan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini telah mencapai tujuannya dengan sangat baik. Materi pembinaan spiritual yang disampaikan berhasil memberikan pemahaman baru kepada para siswa tentang pentingnya menjaga perilaku di dunia nyata maupun di dunia digital. Para siswa menjadi lebih sadar akan pengaruh media sosial, serta terdorong untuk hidup dengan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan pengendalian diri. Dengan demikian, kegiatan Implementasi Pembinaan Spiritualitas dalam Upaya Menangkal Degradasi Moral Akibat Media Sosial di SDS Tabhita dapat dinyatakan berhasil dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter serta perkembangan moral peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suyadi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai mampu meningkatkan kesadaran moral, empati, dan pengendalian diri peserta didik (Suyadi, 2020).

A. Pembahasan

1. Pengaruh Media Sosial terhadap Moral Generasi Muda

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menjadi fenomena global yang mengubah pola perilaku masyarakat, termasuk di kalangan remaja Indonesia. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X (Twitter) bukan hanya sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga ruang baru bagi pembentukan identitas, nilai, dan perilaku moral generasi muda. Menurut Achmad Alie Auliya, Aliefian Badar Yahya, Faizah Kanahaya Huryos (2023), media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang, terutama pada remaja. Beberapa pengaruh baik dalam penggunaan media sosial adalah menjadi salah satu sarana diskusi antar remaja, serta mempermudah interaksi antar sesama. Namun tentunya juga terdapat beberapa pengaruh buruk yang ditimbulkan yaitu memicu terjadinya cyberbullying dan dapat mengakibatkan kecanduan media sosial (Harmoni & Bangsa, 2023).

Fenomena ini berkaitan erat dengan gejala degradasi moral, yaitu menurunnya standar nilai dan perilaku etis di kalangan generasi muda. Luthfi et al. (2024) menjelaskan bahwa era digital memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku anak dan remaja, menjauh dari apa yang seharusnya tercermin pada diri mereka (Harmoni & Bangsa, 2023). Dalam artikelnya juga disebutkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan individualitas pada anak dan

remaja; mereka terlalu fokus pada diri sendiri dan tidak mendengarkan orang lain (Harmoni & Bangsa, 2023). Akibatnya, muncul perilaku egoistik dan menurunnya empati sosial yang mencerminkan gejala degradasi moral.

Secara psikologis, media sosial bekerja dalam “ekonomi perhatian” yang berupaya menangkap dan mempertahankan fokus pengguna. Van Bavel et al. (2024) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan di media sosial adalah dengan berbagi konten yang bersifat moral dan emosional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konten moral sering kali menjadi viral, dan media sosial membuat perilaku moral seperti penghukuman menjadi kurang berbiaya. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai akselerator bagi dinamika moral yang sudah ada, memperbesar kemarahan, pencarian status, dan konflik antar Kelompok (Bavel et al., 2024).

Akibatnya, ruang digital menjadi arena di mana moralitas sering kali diekspresikan secara ekstrem dan dangkal, memperkuat polarisasi sosial serta menurunkan kualitas empati antarindividu. Dampak negatif media sosial terhadap moralitas generasi muda tidak hanya terlihat pada perilaku daring, tetapi juga merembes ke dunia nyata. Hidayat dan Subando (2024) mencatat bahwa perkembangan teknologi informasi di era digital tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah merosotnya moral dan akhlak kalangan remaja (degradasi moral remaja) (Hidayat & Subando, 2024). Dalam penelitiannya di MI Ar-Risalah Jatiyoso, mereka menemukan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, empati, integritas, dan religius menjadi sangat penting untuk ditanamkan agar peserta didik tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang akibat pengaruh media digital. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Di era digital, PAK menghadapi tantangan baru terkait perkembangan teknologi serta upaya meminimalkan dampak negatifnya, namun PAK tetap menjadi unsur yang esensial dalam membentuk generasi muda yang melek teknologi dan teguh dalam iman Kristen (Barbara Green Winslet Bessie, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan ganda: di satu sisi membuka peluang bagi remaja untuk berkembang secara sosial dan intelektual, namun di sisi lain menjadi ancaman nyata bagi perkembangan moral bila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan pembinaan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berfokus pada implementasi pembinaan spiritualitas menjadi sangat relevan. Pembinaan ini dapat menjadi upaya sistematis untuk memperkuat dimensi iman, etika, dan tanggung jawab sosial generasi muda agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan beretika.

2. Pengertian dan Peran Spiritualitas dalam Pembentukan Moral

a. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas merupakan dimensi terdalam dari diri manusia yang berhubungan dengan makna hidup, nilai-nilai kebenaran, dan hubungan dengan realitas ilahi. Menurut Stefanus C. Haryono, spiritualitas sebenarnya berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang artinya roh, jiwa atau semangat, yang memiliki padanan arti dengan ruakh dalam bahasa

Ibrani, atau pneuma dalam bahasa Yunani, yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan (Berasa et al., 2025). Secara umum, spiritualitas dapat dimengerti sebagai usaha manusia untuk menemukan jati diri, arah hidup, serta tujuan yang melampaui aspek duniawi.

Dalam konteks iman Kristen, spiritualitas dimaknai lebih dalam sebagai perjalanan iman seseorang dalam menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Menurut Richard D. Obien, spiritualitas berkaitan dengan pengalaman kita akan Tuhan dan transformasi kesadaran kita dan hidup kita sebagai hasil dari pengalaman itu (Berasa et al., 2025). Spiritualitas Kristen berpusat pada Yesus Kristus, yang menjadi teladan dalam kehidupan, pelayanan, dan kasih yang tulus. Alex Tang menjelaskan bahwa esensi Spiritualitas Kristen meliputi pengenalan akan Tuhan bukan hanya mengetahui akan Tuhan, mengalami Tuhan secara penuh, dan transformasi keberadaan berdasarkan iman dan kebenaran Kristen (Berasa et al., 2025).

Dengan demikian, spiritualitas sejati melibatkan dimensi relasi (hubungan dengan Allah), transformasi (perubahan batin dan perilaku), serta manifestasi (perwujudan dalam tindakan moral dan sosial). The Westminster Dictionary of Christian Spirituality mencatat bahwa, Kerohanian atau spiritualitas Kristen bukan hanya untuk 'kehidupan batin' atau orang batiniah, tetapi juga untuk tubuh seperti jiwa, dan diarahkan untuk pelaksanaan kedua perintah Kristus, untuk mengasihi Tuhan dan sesama kita. (Berasa et al., 2025) Spiritualitas menjadi dasar pembentukan moral karena ia menyentuh inti dari hati manusia bukan sekadar aturan luar yang menuntut kepatuhan, melainkan kekuatan batin yang menuntun seseorang untuk melakukan yang benar karena dorongan kasih dan kesadaran iman.

b. Spiritualitas sebagai Dasar Pengendalian Diri, Empati, dan Perilaku Etis

Dalam kehidupan modern, terutama di era digital, manusia dihadapkan pada banyak tantangan moral. Dunia maya menyediakan kebebasan yang luas, tetapi juga membuka peluang besar bagi penyimpangan moral. Di sinilah spiritualitas memainkan peran penting sebagai kendali batin. Padakari & Korwa (2024) mencatat bahwa Generasi Z menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang belum pernah terjadi sebelumnya, seperti kecemasan akibat media sosial dan tuntutan untuk mencapai kesuksesan secara instan (Arastamar et al., 2025).

Spiritualitas menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral di hadapan Tuhan dan sesama. Orang yang memiliki kedalaman spiritual akan lebih mampu mengendalikan diri. Ekoprojo & Wibowo (2024) menyatakan bahwa melalui pendidikan Kristen yang holistik, individu dapat mengembangkan karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan kesadaran spiritual yang mendalam (Kristen et al., 2024). Pengendalian diri ini bukan karena takut dihukum, tetapi karena adanya kesadaran bahwa hidupnya harus mencerminkan kasih dan kebenaran Tuhan.

Selain pengendalian diri, spiritualitas juga menumbuhkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Berasa dkk. (2025) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen membantu individu mengintegrasikan

nilai-nilai Kristiani dalam hubungan sosial. Ketika seseorang hidup dekat dengan Tuhan, ia belajar melihat sesama bukan sebagai pesaing, tetapi sebagai pribadi yang layak dihormati dan dikasihi.

Spiritualitas juga melahirkan perilaku etis, yaitu tindakan yang didasarkan pada prinsip moral yang benar. Ekoprojo & Wibowo menjelaskan bahwa pendidikan Kristen menekankan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan (Kristen et al., 2024). Dengan demikian, spiritualitas menjadi kekuatan batin yang menjaga manusia agar tidak terseret oleh arus budaya hedonisme, konsumerisme, dan relativisme moral yang marak di era sekarang.

c. Spiritualitas: Hubungan dengan Tuhan → Hati Nurani → Perilaku Moral

Spiritualitas sejati selalu berawal dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Melalui hubungan itu, seseorang mengalami pembaruan hati dan pikiran, sehingga ia memiliki hati nurani yang peka terhadap kehendak Allah. Augustiana (2024) menjelaskan bahwa Spiritualitas Kristen menempatkan relasi dan koneksitas orang per-orang perihal bagaimana mereka dalam keseluruhan aspek dan entitas dirinya dengan mengakui Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dalam perspektif Keesaan yang absolut dan hidup sesuai kehendak-Nya (Penabiblos et al., 2024).

Hati nurani yang sehat tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses panjang: doa, perenungan firman, pengalaman hidup, dan keteladanan iman. Ekoprojo & Wibowo menyebutkan bahwa Pendidikan Kristen berfokus pada transformasi inner life dengan mengajarkan pentingnya hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dan mengejar kekudusan (Kristen et al., 2024). Ketika seseorang menumbuhkan relasi yang intim dengan Tuhan, ia akan belajar mengenali suara kebenaran yang membimbing setiap tindakannya.

Dari hati nurani inilah kemudian lahir perilaku moral yang nyata. Berasa dkk. menegaskan bahwa melalui Pendidikan Agama Kristen, individu diajak menjadi saksi iman dalam masyarakat melalui perilaku yang mencerminkan kasih Kristus (Berasa et al., 2025). Perilaku moral bukan sekadar kesopanan sosial, tetapi tindakan yang berakar pada kesadaran rohani dan kasih yang tulus.

Dengan kata lain, spiritualitas membentuk sebuah alur yang berkesinambungan: Hubungan dengan Tuhan → Pembentukan hati nurani → Tindakan moral yang benar. Proses ini menunjukkan bahwa moralitas sejati tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual. Jika hubungan dengan Tuhan terjaga, hati nurani menjadi terang, dan tindakan moral pun akan lahir dengan tulus. Dalam perspektif teologi Kristen, spiritualitas juga dipahami sebagai proses pemuridan yang berkelanjutan, yaitu pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus dalam seluruh aspek kehidupan (Willard, 2014).

d. Spiritualitas sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Berbasis Iman

Spiritualitas tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga menjadi dasar dalam pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda. Ekoprojo & Wibowo menekankan bahwa Pendidikan Kristen memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter Kristen

yang sesuai dengan tuntutan zaman modern (Kristen et al., 2024). Dalam pendidikan Kristen, pembentukan karakter bukan sekadar menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran dan disiplin, tetapi juga menumbuhkan kesadaran iman bahwa setiap nilai moral bersumber dari Tuhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kasih, kekudusan, ketaatan, dan integritas sebagai dasar pembentukan karakter remaja yang beriman dan bermoral (Diraja, 2025).

Dengan membangun spiritualitas sejak dini, peserta didik belajar mengenal siapa dirinya di hadapan Tuhan, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana ia harus bertindak terhadap sesama. Padakari & Korwa menyatakan bahwa pendidikan iman yang berbasis spiritualitas kontekstual dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga memiliki integritas, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen (Arastamar et al., 2025). Spiritualitas membantu peserta didik memahami bahwa moralitas bukan sekadar aturan dari luar (Arastamar et al., 2025), tetapi merupakan wujud nyata dari kasih kepada Allah dan sesama. Berasa menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sarana untuk memahami doktrin keagamaan, tetapi juga merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai moral, iman, dan kasih kepada Tuhan serta sesama (Berasa et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan yang berbasis spiritualitas akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berhati nurani, beretika, dan beriman.

C. Evaluasi

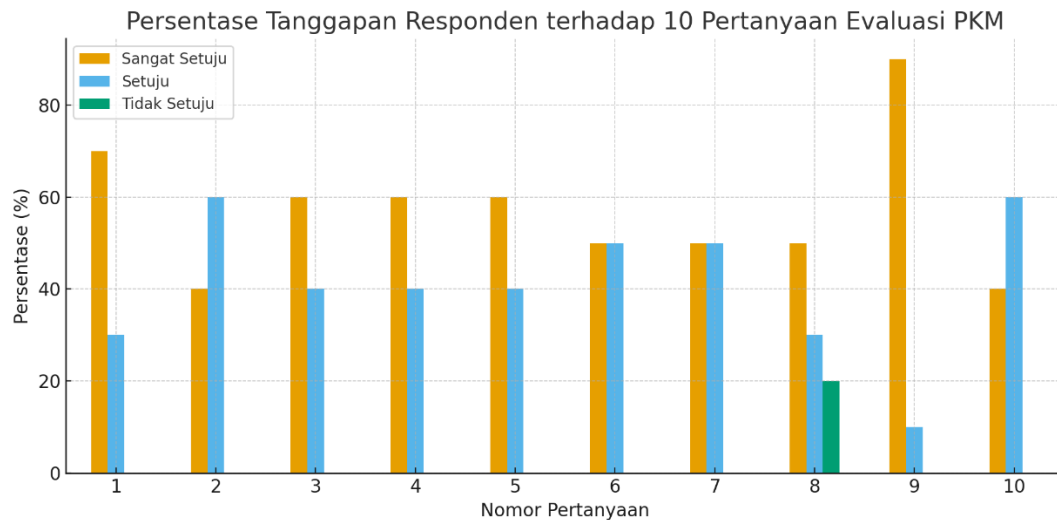
Kegiatan evaluasi merupakan bagian penting dalam setiap pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan telah tercapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Melalui kegiatan evaluasi, tim pelaksana dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan dari program yang telah dilaksanakan. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi dasar dalam merancang program lanjutan yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Dalam kegiatan PKM ini, evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarkan kepada para peserta atau naradidik. Kuesioner ini disusun untuk menilai tanggapan peserta terhadap proses kegiatan, pemahaman materi, serta dampak nilai-nilai yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Melalui evaluasi ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana peserta memahami materi, mengalami perubahan sikap positif, dan merasa terbantu dalam mengelola penggunaan media sosial secara bijak. Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara sederhana namun sistematis menggunakan Google Form maupun lembar evaluasi tertulis, yang diisi oleh seluruh peserta setelah kegiatan selesai. Data yang diperoleh menjadi bahan refleksi bagi tim pelaksana agar pelaksanaan kegiatan PKM di masa mendatang dapat lebih maksimal dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran.

Pendidikan spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, khususnya di tengah tantangan moral yang semakin kompleks akibat pengaruh media sosial. Melalui pembinaan spiritual, siswa tidak hanya diajar untuk memahami nilai-nilai kebenaran secara intelektual, tetapi juga diajak untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Pelaksanaan pendidikan spiritual di SDS Tabhita memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan moral dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya berperilaku baik, saling menghargai, dan menggunakan media sosial secara bijak. Mereka belajar bahwa spiritualitas bukan hanya soal pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana bersikap benar, berkata jujur, dan berbuat kasih terhadap sesama. Dengan demikian, pembinaan spiritual membantu siswa menghindari perilaku negatif seperti berkata kasar di media sosial, meniru konten yang tidak pantas, atau bersikap acuh terhadap teman sebayanya. Selain berdampak pada perilaku individu, pendidikan spiritual juga menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan positif. Siswa yang memiliki kesadaran spiritual cenderung lebih disiplin, mudah diarahkan, dan menunjukkan rasa hormat terhadap guru maupun teman-temannya. Nilai-nilai iman yang ditanamkan menjadi sumber motivasi dan kekuatan moral bagi siswa dalam menghadapi berbagai tekanan lingkungan, baik di dunia nyata maupun dunia digital. Oleh karena itu, pendidikan spiritual tidak boleh dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan di sekolah. Pembinaan spiritual yang berkelanjutan dapat menjadi benteng utama dalam menangkal degradasi moral di kalangan generasi muda. Melalui pendampingan yang konsisten, guru dan siswa bersama-sama membangun budaya sekolah yang berlandaskan kasih, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga pendidikan benar-benar menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, berakarakter, dan bermoral baik.



Gambar 3: Peserta Pembinaan SDS Tabhita

2. Hasil Evaluasi



Berikut hasil rekapitulasi dan persentase jawaban responden terhadap kuesioner evaluasi PKM di SDS Tabhita. Grafik di atas menunjukkan dominasi jawaban “Sangat Setuju” pada sebagian besar pertanyaan, menandakan bahwa kegiatan PKM dinilai sangat positif oleh peserta.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 20 responden yang mengikuti kegiatan “Implementasi Pembinaan Spiritualitas dalam Upaya Menangkal Degradasi Moral Akibat Media Sosial di SDS Tabhita”, diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta memberikan tanggapan “Sangat Setuju” terhadap hampir seluruh aspek kegiatan yang dievaluasi.

Sebanyak 70% responden sangat setuju bahwa mereka senang mengikuti kegiatan PKM ini, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan suasana yang menyenangkan dan menarik. Pada aspek pemahaman nilai moral dan kejujuran (pertanyaan 2), 60% responden setuju dan 40% sangat setuju, menandakan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran moral siswa, meskipun masih ada ruang peningkatan dalam penyampaian materi agar lebih mendalam. Untuk pemahaman tentang dampak media sosial (pertanyaan 3 dan 4), mayoritas siswa (60% sangat setuju) menyatakan bahwa mereka memahami pentingnya menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi indikator keberhasilan utama program, karena tujuan kegiatan memang berfokus pada pendidikan karakter di tengah pengaruh digital. Pertanyaan yang menilai nilai kasih, disiplin, dan pengendalian diri (pertanyaan 5–6) juga menunjukkan hasil serupa: sekitar 60% siswa sangat setuju bahwa nilai-nilai tersebut mudah dipahami dan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku mereka. Artinya, pembinaan spiritual yang diberikan mampu menyentuh ranah afektif siswa secara efektif. Sementara itu, pada aspek penyampaian dan metode kegiatan (pertanyaan 7–8), sebagian besar siswa (60–70% sangat setuju) menilai kegiatan ini menarik dan pembimbing menjelaskan dengan jelas. Meski demikian, terdapat sedikit respon “Tidak Setuju” pada pertanyaan ke-8, yang dapat diartikan bahwa masih ada sebagian kecil peserta yang merasa kurang memahami atau kurang fokus selama sesi berlangsung. Untuk pertanyaan terakhir (9–10) yang mengukur motivasi dan dampak pasca kegiatan, hasil menunjukkan hampir seluruh responden (90%) sangat setuju bahwa mereka termotivasi untuk menggunakan media sosial dengan lebih baik dan ingin mengikuti

kegiatan serupa di masa mendatang. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan PKM memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program PKM ini sangat berhasil dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas dan moral kepada siswa SDS Tabhita. Mayoritas peserta merasa senang, memahami nilai-nilai yang diajarkan, dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tim pelaksana perlu memperhatikan aspek variasi penyampaian dan pendekatan komunikasi agar semua peserta dapat memahami materi secara merata. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Implementasi Pembinaan Spiritualitas dalam Upaya Menangkal Degradasi Moral Akibat Media Sosial di SDS Tabhita telah mencapai tujuannya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi dan memberikan dampak positif baik secara moral maupun spiritual bagi para siswa. Pembinaan iman remaja melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis Kekristenan sangat penting untuk menanamkan nilai moral yang kuat, sehingga mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengatasi tantangan perilaku negatif yang muncul di masa remaja (Manna Y Sanderan, 2021).



Gambar 4: Penandatanganan MOU



Gambar 5: Pemberian cendra mata dari STT Real kepada Pengurus Yayasan

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan moral generasi muda, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana kreatif, komunikasi, dan pembelajaran yang luas; namun di sisi lain, tanpa pengendalian diri dan bimbingan moral yang kuat, media sosial berpotensi menjerumuskan remaja ke dalam perilaku menyimpang, seperti menurunnya empati, munculnya sikap egoistik, serta degradasi nilai moral dan etika. Dalam konteks tersebut, pendidikan spiritualitas berperan sangat penting sebagai dasar pembinaan karakter dan moral generasi muda. Spiritualitas bukan hanya berbicara tentang pengetahuan agama, tetapi tentang hubungan yang mendalam dengan Tuhan yang menuntun hati nurani dan membentuk perilaku moral yang benar. Melalui pembinaan spiritual, siswa belajar untuk mengasahi

Tuhan dan sesama, mengendalikan diri, serta menampilkan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam pendidikan dasar berfungsi sebagai sarana preventif dan kuratif dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era digital.

Pelaksanaan PKM di SDS Tabhita membuktikan bahwa pembinaan spiritual memberikan dampak positif nyata terhadap sikap dan perilaku siswa. Mereka menjadi lebih sadar akan tanggung jawab moral, lebih bijak dalam menggunakan media sosial, serta menunjukkan perilaku yang lebih sopan, disiplin, dan penuh kasih. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak boleh dianggap sebagai kegiatan tambahan, melainkan fondasi utama dalam membentuk karakter yang beriman, beretika, dan berintegritas di tengah tantangan era digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan spiritualitas dan pendidikan karakter berbasis iman merupakan solusi efektif untuk menghadapi degradasi moral generasi muda di era media sosial. Melalui sinergi antara pendidikan, pendampingan, dan keteladanan, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang bijak, bertanggung jawab, dan mampu membawa nilai-nilai kasih serta kebenaran Kristiani dalam kehidupan digital maupun nyata.

Kami berharap kegiatan PKM ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter spiritual dan moral generasi muda agar mampu menggunakan media sosial dengan bijak, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Kiranya hasil kegiatan ini menjadi berkat bagi semua pihak dan mendorong terciptanya kehidupan yang lebih beriman, beretika, dan bermoral baik di tengah masyarakat digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335.
- Arastamar, S., Jayapura, G., Dalam, K., & Tantangan, M. (2025). *Imitatio christo*. 1. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Barbara Green Winslet Bessie1*, H. M. (2025). Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 2(3), 2–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i3.332>
- Bavel, J. J. Van, Robertson, C. E., Rosario, K., Rasmussen, J., & Rathje, S. (2024). *Social Media and Morality*. 311–340.
- Berasa, T., Sinaga, D. N., Hutagalung, M., & Sihombing, R. (2025). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Spiritualitas Dewasa Pendahuluan Metode*. 2(1).
- Diraja, M. (2025). Peranan Pendidikan Kristen dalam Kehidupan Anak Remaja dan Aplikasi Nyata dalam Prinsip Moral menurut Alkitab. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3207>
- Harmoni, J., & Bangsa, N. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL*. 1, 57–66.

- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital*. 13(001), 523–534.
- Kemdikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila. In *Profil Pelajar Pancasila*. Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kristen, P., Karakter, M., & Kristus, D. A. N. N. (2024). *(Jurnal Pendidikan Agama Kristen)*. 5, 15–28.
- Lestariningsih, D. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 204–213.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Manna Y Sanderan. (2021). PEMBINAAN IMAN REMAJA KRISTEN (PIRK) DI GEREJA TORAJA MAMASA (GTM) JEMAAT SILOAM SALUENO. *Jurnal PKM Setiadharma*, 2(2), 101–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/JPS.V2I2.171>
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Thompson, W. C. (Eds.). (2024). *Handbook of Moral and Character Education* (3rd Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003374077>
- Penabiblos, J., No, V., Khusus, E. E., Kristen, P. A., Gerejawi, M., Kristen, T., Kristen, U., & Yogyakarta, I. (2024). *Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen*. 15(2), 62–82.
- Saingo, Y. A. (2024). Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi. *Lumen : Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 276–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.76>
- Susanto, A. (2020). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat*. Prenadamedia Group.
- Suyadi, M. P. I. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Telaumbanua, L. (2024). Pentingnya Pendidikan Spiritual Anak Berkaca pada Mandat Budaya dan Shema. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(1), 134–162. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i1.2427>
- Willard, D. (2021). *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. CO: NavPress..